

Peningkatan Literasi Musikal Jemaat melalui Pelatihan Suling Bambu Berbasis Sistem Nada di Seram Bagian Timur, Maluku

Nelsano Anesry Latupeirissa^{1*}, Fridolin L Muskitta²

¹Program Studi Pendidikan Seni Musik, Fakultas Seni Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon
anezlatupeirissa7@gmail.com

²Program Studi Musik Gereja, Fakultas Seni Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon
fridolinmuskitta01@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi musikal jemaat melalui pelatihan pembuatan dan teknik memainkan suling bambu serta pelatihan dasar permainan keyboard. Kegiatan dilaksanakan di Jemaat GPM Sabuai, Kabupaten Seram Bagian Timur, dengan melibatkan peserta yang berasal dari Jemaat GPM Sabuai dan Jemaat GPM Naiwel. Permasalahan yang dihadapi adalah praktik bermusik yang masih bersifat intuitif dan belum didukung oleh pemahaman sistem nada yang terstruktur. Metode yang digunakan adalah pelatihan berbasis praktik dengan pendekatan *experiential learning* melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan melibatkan 60 peserta pelatihan meniup suling bambu, 8 peserta pembuatan suling bambu, serta 4 peserta pelatihan keyboard. Hasil pengamatan selama kegiatan menunjukkan adanya perkembangan pemahaman peserta terhadap sistem nada dan keterampilan teknis dalam memainkan alat musik, yang terlihat dari kemampuan mengenali nada dasar, menerapkan posisi jari dalam permainan suling, serta menggunakan akor dasar untuk mengiringi lagu jemaat secara lebih terarah. Peserta juga memperoleh pengetahuan mengenai pembuatan suling bambu dengan pendekatan yang lebih sistematis. Kegiatan ini memberikan ruang bagi pengembangan kapasitas musikal secara individual dan kolektif melalui pemanfaatan potensi musik lokal. Dengan demikian, pelatihan berbasis praktik dapat mendukung penguatan literasi musikal dan kapasitas seni berbasis budaya lokal dalam lingkungan jemaat.

Kata Kunci: literasi musikal, pelatihan musik, suling bambu, pemberdayaan masyarakat, musik jemaat

Abstract

This community service activity aimed to improve the musical literacy of church congregations through training in bamboo flute making and playing techniques, as well as basic keyboard skills. The activity was conducted at the GPM Sabuai Congregation, East Seram Regency, involving participants from the GPM Sabuai and GPM Naiwel congregations. The main problem identified was the predominance of intuitive musical practices that were not yet supported by a structured understanding of musical scales. The program employed practice-based training using an experiential learning approach through preparation, implementation, and evaluation stages. The activity involved 60 participants in bamboo flute playing, 8 participants in bamboo flute making, and 4 participants in keyboard training. Observations during the activity indicated developments in participants' understanding of musical scales and technical playing skills, as demonstrated by their ability to recognize basic notes, apply appropriate finger positions in bamboo flute playing, and use basic chords to accompany congregational songs in a more structured manner. Participants also gained knowledge of bamboo flute making through a more systematic approach. The activity provided opportunities for developing individual and collective musical capacities through the use of local musical potential. Therefore, practice-based training can support the strengthening of musical literacy and locally based artistic capacities within church communities.

Keywords: musical literacy, music training, bamboo flute, community empowerment, church music

I. PENDAHULUAN

Musik merupakan salah satu medium penting dalam kehidupan sosial dan kultural masyarakat, termasuk dalam konteks praktik keagamaan di tingkat komunitas. Dalam berbagai kajian, keterlibatan dalam

aktivitas musik tidak hanya berkaitan dengan pengalaman estetis, tetapi juga dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan kognitif, personal, dan sosial individu (Hallam and Himonides, 2022). Dalam konteks pendidikan, kemampuan musikal tidak hanya ditentukan oleh bakat alami, tetapi juga berkembang melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan (McPherson and Welch, 2018). Selain itu, keyakinan individu mengenai kemampuan musikal dan proses pengembangannya turut membentuk cara mereka memandang keterlibatan dan pembelajaran musik (Shouldice, 2020; Hallam and Himonides, 2022).

Namun demikian, pada banyak komunitas lokal, praktik bermusik dapat berkembang melalui pengalaman, pendengaran, dan proses belajar informal yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran informal memiliki nilai penting dalam pengembangan kemampuan musikal, tetapi pengintegrasian dengan pembelajaran yang lebih terstruktur dapat membantu peserta memperoleh keseimbangan antara pengalaman praktis dan pemahaman musikal yang lebih sistematis (Hess, 2020). Dalam konteks pendidikan musik yang berbasis komunitas, pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap konteks sosial dan budaya juga penting karena proses belajar dan pemakaian musik berlangsung dalam lingkungan sosiokultural tertentu (Barton and Riddle, 2022). Kondisi tersebut juga ditemukan pada peserta yang berasal dari Jemaat GPM Sabuai dan Jemaat GPM Naiwel, Kabupaten Seram Bagian Timur, khususnya dalam praktik penggunaan suling bambu dan musik pengiring ibadah yang masih belum didukung oleh pemahaman musikal yang terstruktur (Green, 2008).

Praktik musik tradisional dalam lingkungan gereja Maluku juga memperlihatkan bahwa instrumen lokal dapat berfungsi sebagai media pembelajaran, pembentukan pengalaman musikal, dan penguatan partisipasi jemaat dalam kehidupan peribadahan (Latupeirissa, 2026). Dalam perspektif (UNESCO, 2003; Latupeirissa, 2026) *community music*, keterlibatan aktif masyarakat dalam praktik bermusik menempatkan komunitas sebagai bagian penting dari proses pembelajaran dan pengembangan pengalaman musikal secara kolektif (Bartleet and Higgins, 2018). Dalam konteks ini, kegiatan pelatihan musik dapat menjadi ruang partisipatif untuk mengembangkan keterampilan musikal sekaligus memperkuat keterlibatan sosial dalam komunitas. Pendekatan berbasis komunitas tersebut juga relevan dengan upaya pelestarian warisan budaya takbenda yang menempatkan partisipasi komunitas, pendidikan, pelatihan, dan transmisi pengetahuan sebagai bagian penting dari proses safeguarding (UNESCO, 2003).

Untuk menjawab permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berbasis praktik langsung. Model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) (Lave and Wenger, 1991; Latupeirissa and Alfons, 2026) menempatkan pengalaman langsung, keterlibatan aktif, dan refleksi sebagai bagian penting dalam proses pembentukan pengetahuan. Dalam pendidikan musik, pendekatan *experiential learning* memberikan ruang bagi peserta untuk terlibat secara langsung dalam pengalaman musikal sebagai bagian dari proses pembelajaran (Hadjikou, 2021). Dalam konteks instrumen tradisional Maluku, hubungan antara struktur instrumen, teknik permainan, tubuh pemain, dan produksi bunyi menunjukkan bahwa pengetahuan musikal tidak hanya diperoleh secara teoritis, tetapi berkembang melalui keterlibatan langsung dalam praktik musikal (Latupeirissa and Alfons, 2026). Perspektif *situated learning* selanjutnya menempatkan pembelajaran dalam konteks sosial tempat pengetahuan dan praktik berlangsung (Lave and Wenger, 1991), yang dalam pendidikan musik dapat

dikembangkan melalui pengalaman belajar dan penciptaan artistik yang berhubungan dengan lingkungan sosial peserta (Berbel Gómez, Murillo Ribes and Riaño Galán, 2020).

Berkaitan dengan konteks lokal Maluku, praktik musik tradisional memiliki kedudukan penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat serta berkembang melalui proses pewarisan pengetahuan dan praktik musikal dalam komunitas. Penelitian mengenai transmisi musik Kapata di Maluku menunjukkan bahwa pengetahuan musikal diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian penting dalam keberlanjutan praktik budaya masyarakat (Latupeirissa, 2022b). Selain proses transmisi, eksplorasi terhadap bunyi dan organologi instrumen tradisional menunjukkan bahwa material lokal dapat dikembangkan melalui pendekatan yang lebih sistematis dalam pembentukan instrumen dan sistem musikal (Latupeirissa, 2022a). Dalam konteks pendidikan musik berbasis komunitas, proses pewarisan dan pengembangan pengetahuan musikal tersebut dapat dilakukan melalui workshop, kelas komunitas, latihan instrumen, dan praktik musikal bersama sehingga peserta tidak hanya memahami musik secara konseptual, tetapi juga memperoleh pengalaman melalui keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran (Latupeirissa, 2026).

Berdasarkan analisis situasi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi musikal jemaat melalui pelatihan pembuatan dan teknik memainkan suling bambu serta pelatihan dasar permainan keyboard dalam konteks pelayanan ibadah. Kegiatan ini dilaksanakan di Jemaat GPM Sabuai, Kabupaten Seram Bagian Timur, dengan melibatkan peserta yang berasal dari Jemaat GPM Sabuai dan Jemaat GPM Naiwel. Melalui pendekatan pelatihan berbasis praktik, kegiatan diarahkan pada peningkatan pemahaman sistem nada, keterampilan teknis bermain musik, serta penguatan praktik musikal dalam pelayanan ibadah jemaat. Selain itu, kegiatan ini menjadi bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat melalui penguatan kapasitas seni berbasis budaya lokal (Latupeirissa, 2026).

II. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan musik berbasis praktik yang berfokus pada peningkatan literasi musikal jemaat. Pendekatan yang digunakan mengacu pada prinsip (Lave and Wenger, 1991; Kolb, 2015) *experiential learning*, yaitu pembelajaran melalui keterlibatan langsung peserta dalam pengalaman, praktik, dan refleksi terhadap aktivitas yang dilakukan (Kolb, 2015; Hadjiko, 2021). Pendekatan tersebut dipadukan dengan prinsip *situated learning* yang menempatkan proses belajar dalam konteks sosial tempat pengetahuan dan praktik berlangsung sehingga materi pelatihan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan praktik musikal keseharian peserta.

Kegiatan dilaksanakan di Jemaat GPM Sabuai, Kabupaten Seram Bagian Timur, Maluku, pada tanggal 8–9 Oktober 2020. Sasaran kegiatan adalah jemaat gereja yang terdiri atas anak-anak, remaja, dan anggota jemaat dewasa yang terlibat dalam pelayanan musik. Secara keseluruhan, kegiatan diikuti oleh 60 peserta pelatihan meniup suling bambu, 8 peserta pelatihan pembuatan suling bambu, serta 4 peserta pelatihan permainan keyboard jemaat. Peserta berasal dari Jemaat GPM Sabuai dan Jemaat GPM Naiwel, sedangkan pelaksanaan kegiatan dipusatkan di Jemaat GPM Sabuai. Kegiatan dilaksanakan melalui kerja sama dengan Klasik GPM Telutih sebagai mitra pengabdian. Data empiris yang disajikan dalam artikel ini bersumber dari pelaksanaan dan dokumentasi kegiatan pengabdian pada tahun 2020, sedangkan literatur yang terbit setelah pelaksanaan kegiatan digunakan sebagai rujukan untuk memperkuat analisis dan pembahasan artikel.

Metode pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam tiga tahapan utama, yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap evaluasi. Pada tahap persiapan dilakukan identifikasi kebutuhan peserta melalui observasi awal serta koordinasi dengan pihak jemaat mengenai kondisi praktik musik yang berlangsung. Tahap ini bertujuan untuk merumuskan materi pelatihan yang sesuai dengan tingkat kemampuan, kebutuhan, dan konteks musikal peserta.

Tahap pelaksanaan dilakukan dalam bentuk pelatihan langsung (workshop) yang meliputi tiga kegiatan utama, yaitu pelatihan pembuatan suling bambu, pelatihan teknik meniup suling bambu, dan pelatihan dasar permainan keyboard untuk pengiring ibadah. Pada pelatihan pembuatan suling bambu, peserta mempelajari teknik dasar pembuatan instrumen dengan memperhatikan ukuran dan sistem nada. Pada pelatihan meniup suling bambu, peserta diberikan materi mengenai teknik pernapasan, posisi jari, serta pengenalan sistem nada dasar. Sementara itu, pada pelatihan keyboard, peserta diperkenalkan pada teknik dasar permainan dan penggunaan akor sederhana yang disesuaikan dengan kebutuhan pengiringan lagu jemaat.

Metode penyampaian materi dilakukan melalui kombinasi demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan intensif. Instruktur memberikan contoh secara langsung, kemudian peserta melakukan praktik secara berulang dengan bimbingan. Pendekatan partisipatif dan keterlibatan langsung dalam aktivitas bermusik merupakan bagian penting dalam praktik dan pedagogi *community music* (Bartleet and Higgins, 2018). Melalui proses tersebut, peserta memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan musikal melalui pengalaman langsung yang kontekstual.

Tahap evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui pengamatan terhadap perkembangan kemampuan peserta selama kegiatan berlangsung serta respons langsung peserta terhadap proses pelatihan. Pengamatan dilakukan berdasarkan beberapa indikator, yaitu kemampuan peserta mengenali dan mengikuti sistem nada dasar, menerapkan teknik pernapasan dan posisi jari dalam permainan suling, memahami penerapan ukuran dan jarak lubang nada dalam pembuatan suling, serta menggunakan akor dasar dalam praktik pengiringan lagu jemaat pada keyboard. Perkembangan peserta diidentifikasi berdasarkan perubahan kemampuan yang teramati selama proses latihan dan praktik berlangsung. Hasil pengamatan dan respons peserta digunakan untuk mendeskripsikan capaian kegiatan secara kualitatif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Jemaat GPM Sabuai menunjukkan adanya perkembangan kapasitas musikal peserta selama proses pelatihan. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif peserta serta perkembangan dalam pemahaman dan keterampilan bermusik selama kegiatan berlangsung. Pelatihan yang melibatkan 60 peserta meniup suling bambu, 8 peserta pembuatan suling bambu, dan 4 peserta permainan keyboard menunjukkan partisipasi peserta dalam tiga bentuk kegiatan yang diselenggarakan. Kebutuhan terhadap penguatan kemampuan musikal sebelumnya diidentifikasi melalui observasi awal dan koordinasi dengan pihak jemaat, terutama berkaitan dengan praktik bermusik yang masih lebih banyak mengandalkan pengalaman dan pendengaran serta belum didukung oleh pemahaman sistem nada yang terstruktur.

Pelaksanaan pelatihan meniup suling bambu dilakukan melalui demonstrasi dan praktik langsung yang memungkinkan peserta terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Peserta diberikan pemahaman dasar

mengenai teknik pernapasan, posisi jari, serta pengenalan sistem nada secara bertahap. Aktivitas tersebut tidak hanya diarahkan pada pengembangan keterampilan teknis, tetapi juga pada pemahaman hubungan antarnada dalam praktik permainan suling. Proses pelatihan dapat dilihat pada Gambar 1, yang memperlihatkan interaksi langsung antara instruktur dan peserta dalam kegiatan praktik meniup suling bambu.



Gambar 1. Pelatihan meniup suling bambu di Jemaat GPM Sabuai yang diikuti peserta dari Jemaat GPM Sabuai dan Jemaat GPM Naiwel.

Hasil pengamatan selama pelatihan menunjukkan adanya perkembangan dalam cara peserta memahami musik, dari pendekatan yang sebelumnya lebih mengandalkan kebiasaan dan pendengaran menuju pemahaman yang lebih sistematis. Pada awal kegiatan, sebagian peserta memainkan alat musik berdasarkan kebiasaan dan pendengaran tanpa memahami sistem nada secara teoritis. Melalui proses pelatihan, peserta mulai mengenal konsep nada dasar, interval, serta keterkaitan antarnada dalam praktik bermusik. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan langsung peserta dalam aktivitas musikal memberikan ruang bagi terbentuknya pemahaman melalui pengalaman dan praktik, sejalan dengan penerapan (Kolb, 2015) *experiential learning* dalam pendidikan musik (Hadjikou, 2021).

Selain peningkatan pada aspek permainan, pelatihan pembuatan suling bambu memberikan pengalaman langsung kepada peserta dalam memahami hubungan antara konstruksi instrumen dan produksi nada. Dalam praktik pembuatan, peserta menerapkan tahapan penentuan ukuran bambu, pengaturan jarak lubang nada, serta teknik dasar pembuatan suling berdasarkan arahan instruktur. Capaian pelatihan terlihat dari keterlibatan peserta dalam menerapkan prinsip ukuran dan sistem nada pada proses konstruksi suling bambu, sehingga pemahaman mengenai pembuatan instrumen tidak hanya diperoleh melalui penjelasan, tetapi juga melalui praktik langsung. Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2, peserta terlibat dalam proses pembuatan suling bambu dengan pendampingan instruktur.



Gambar 2. Pelatihan pembuatan suling bambu dengan pendekatan sistem nada

Sebelum pelatihan, pembuatan suling bambu dilakukan secara sederhana tanpa mempertimbangkan standar musikal yang jelas. Melalui kegiatan ini, peserta mulai memahami bahwa instrumen tradisional dapat dikembangkan secara lebih terstruktur tanpa menghilangkan karakter lokalnya. Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan kajian organologi instrumen lokal yang menunjukkan bahwa eksplorasi material lokal dapat dikembangkan melalui pendekatan yang lebih sistematis dalam pembentukan instrumen dan sistem musikal (Latupeirissa, 2022a).

Pada pelatihan permainan keyboard, peserta menunjukkan perkembangan dalam memahami penggunaan akor dasar serta kemampuan mengiringi lagu jemaat secara lebih terarah. Pelatihan difokuskan pada penguasaan teknik dasar yang relevan dengan kebutuhan pelayanan ibadah. Aktivitas pelatihan keyboard dapat diamati pada Gambar 3, yang memperlihatkan proses pembelajaran langsung antara instruktur dan peserta dalam memahami pola akor dan iringan lagu.



Gambar 3. Pelatihan dasar permainan keyboard untuk pengiring ibadah jemaat

Perkembangan keterampilan tersebut mendukung praktik pelayanan musik dalam ibadah. Peserta tidak hanya memperoleh pengalaman dalam memainkan instrumen, tetapi juga terlibat secara langsung dalam latihan penggunaan akor dasar dan praktik pengiringan lagu jemaat yang relevan dengan kebutuhan pelayanan ibadah. Dalam perspektif *community music*, keterlibatan partisipatif dalam aktivitas musikal

dapat menjadi bagian dari proses pengembangan kapasitas musikal dan pengalaman bermusik secara kolektif dalam komunitas (Bartleet and Higgins, 2018).

Respons peserta terhadap kegiatan menunjukkan penerimaan positif terhadap materi dan proses pelatihan. Peserta pelatihan meniup suling bambu menyampaikan bahwa kegiatan bermanfaat, khususnya bagi anak-anak dan remaja dalam mengembangkan kemampuan bermusik. Peserta pelatihan pembuatan suling memperoleh pemahaman mengenai pembuatan instrumen dengan mempertimbangkan sistem nada, berbeda dari praktik sebelumnya yang lebih mengandalkan kebiasaan. Sementara itu, peserta pelatihan keyboard memperoleh pengetahuan dasar mengenai permainan instrumen untuk mendukung pelayanan ibadah. Respons tersebut menunjukkan bahwa pelatihan memberikan pengalaman teknis sekaligus membuka ruang bagi peserta untuk mengembangkan kemampuan musikal mereka.

Secara lebih luas, kegiatan ini berkontribusi terhadap upaya pemberdayaan masyarakat melalui penguatan kapasitas seni berbasis budaya lokal. Partisipasi dalam aktivitas seni dapat menjadi bagian dari proses perubahan pada tingkat komunitas melalui keterlibatan kreatif dan interaksi sosial antarpeserta (Dunphy, 2018). Dalam konteks kegiatan ini, keterlibatan jemaat dalam pembuatan dan permainan instrumen memberikan ruang bagi peserta untuk mengembangkan keterampilan musikal sekaligus memperkuat praktik bermusik secara kolektif. Keterlibatan komunitas tersebut juga relevan dengan prinsip pelestarian warisan budaya takbenda yang menempatkan komunitas sebagai pelaku penting dalam pemeliharaan dan transmisi praktik budaya (UNESCO, 2003).

Selain itu, hasil kegiatan menunjukkan adanya perkembangan dari praktik bermusik yang sebelumnya lebih bersifat intuitif menuju pemahaman musikal yang lebih sistematis. Perkembangan tersebut penting dalam mendukung proses pewarisan dan keberlanjutan praktik musik lokal di tengah perubahan sosial. Penelitian mengenai transmisi musik lokal di Maluku menunjukkan bahwa pewarisan pengetahuan dan praktik musikal dalam lingkungan komunitas merupakan bagian penting dari keberlanjutan praktik budaya. Dengan demikian, kegiatan pelatihan ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar selama pelaksanaan program, tetapi juga membuka peluang bagi pengembangan pembelajaran musik berbasis komunitas secara berkelanjutan (Latupeirissa, 2022b).

IV. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Jemaat GPM Sabuai dengan melibatkan peserta dari Jemaat GPM Sabuai dan Jemaat GPM Naiwel melalui pelatihan pembuatan dan teknik memainkan suling bambu serta pelatihan dasar permainan keyboard menunjukkan adanya perkembangan literasi musikal peserta. Melalui pelatihan berbasis praktik, peserta memperoleh pemahaman yang lebih terstruktur mengenai sistem nada serta mengembangkan keterampilan teknis dalam memainkan dan membuat instrumen. Perkembangan tersebut terlihat dari perubahan praktik bermusik yang sebelumnya lebih mengandalkan kebiasaan dan pendengaran menuju pemahaman musikal yang lebih sistematis, termasuk dalam penggunaan suling bambu dan keyboard untuk mendukung pelayanan ibadah. Kegiatan ini juga memberikan ruang bagi pengembangan kapasitas musikal secara individual dan kolektif dengan memanfaatkan potensi musik lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dengan demikian, pelatihan berbasis praktik dapat mendukung penguatan literasi musikal dan kapasitas seni berbasis budaya lokal dalam lingkungan jemaat. Untuk menjaga keberlanjutan hasil kegiatan, pendampingan dan pelatihan lanjutan

secara terstruktur direkomendasikan agar keterampilan yang telah diperoleh peserta dapat terus dikembangkan dan diterapkan dalam praktik musikal jemaat. Pelatihan lanjutan juga dapat diarahkan pada pengembangan kemampuan peserta secara mandiri sehingga pengetahuan dan keterampilan musikal yang diperoleh dapat ditransmisikan kepada anggota jemaat lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Klasik GPM Telutih serta Jemaat GPM Naiwel dan Jemaat GPM Sabuai yang telah menjadi mitra dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh peserta yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan pelatihan, sehingga kegiatan dapat berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Ucapan terima kasih turut diberikan kepada mahasiswa yang terlibat dalam tim pelaksana atas kontribusi dan kerja sama selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Bartleet, B.-L. and Higgins, L. (eds.) (2018) *The Oxford Handbook of Community Music*. Oxford University Press. Available at: <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190219505.001.0001>.
- Barton, G. and Riddle, S. (2022) "Culturally responsive and meaningful music education: Multimodality, meaning-making, and communication in diverse learning contexts," *Research Studies in Music Education*, 44(2), pp. 345–362. Available at: <https://doi.org/10.1177/1321103X211009323>.
- Berbel Gómez, N., Murillo Ribes, A. and Riaño Galán, M.E. (2020) "Cuando el barrio educa: aprendizaje situado y creación artística colaborativa como herramienta en la formación musical del futuro docente," *Revista Electrónica de LEEME*, (46), p. 68. Available at: <https://doi.org/10.7203/LEEME.46.17764>.
- Dunphy, K. (2018) *Theorizing Arts Participation as a Social Change Mechanism*. Edited by B.-L. Bartleet and L. Higgins. Oxford University Press. Available at: <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190219505.013.16>.
- Green, Lucy. (2008) *Music, informal learning and the school: a new classroom pedagogy*. Ashgate.
- Hadjikou, C. (2021) "Experiential learning in music education: investigating the Cypriot context," *Music Education Research*, 23(4), pp. 403–415. Available at: <https://doi.org/10.1080/14613808.2021.1874328>.
- Hallam, S. and Himonides, E. (2022) *The Power of Music*. Cambridge, UK: Open Book Publishers. Available at: <https://doi.org/10.11647/OBP.0292>.
- Hess, J. (2020) "Finding the 'both/and': Balancing informal and formal music learning," *International Journal of Music Education*, 38(3), pp. 441–455. Available at: <https://doi.org/10.1177/0255761420917226>.
- Kolb, D.A. (2015) *Experiential learning: experience as the source of learning and development*. 2nd ed. Pearson Education, Inc.
- Latupeirissa, N.A. (2022a) "Batu Bernada di Ulahahan: Ide Pembuatan dan Organologi Alat Musik Batu 'Pele Vatwam,'" *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 5(1), pp. 49–68. Available at: <https://doi.org/10.31091/jomsti.v5i1.1974>.
- Latupeirissa, N.A. (2022b) "Transmisi Musik Kapata Pelantikan Raja Allang," *PROMUSIKA*, 10(1), pp. 24–32. Available at: <https://doi.org/10.24821/promusika.v10i1.6831>.
- Latupeirissa, N.A. (2026) *Resonansi Tradisi: Musik Batu Alifuru di Maluku dalam Lensa Budaya*. 1st ed. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.

- Latupeirissa, N.A. and Alfons, R.B. (2026) "From coastal material to relational sound: rethinking organology through the SUKABACA aerophone in Maluku," *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 24(1), pp. 108–118. Available at: <https://doi.org/10.33153/glr.v24i1.8336>.
- Lave, J. and Wenger, E. (1991) *Situated Learning*. Cambridge University Press. Available at: <https://doi.org/10.1017/CBO9780511815355>.
- McPherson, G.E. and Welch, G.F. (eds.) (2018) *Music learning and teaching in infancy, childhood, and adolescence: an Oxford handbook of music education, Volume 2*. Oxford University Press.
- Shouldice, H.N. (2020) "An investigation of musical ability beliefs and self-concept among fourth-grade students in the United States," *International Journal of Music Education*, 38(4), pp. 525–536. Available at: <https://doi.org/10.1177/0255761420914667>.
- UNESCO (2003) *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*.